

Hans Christoffel: “Kapten Kecil Penakluk Rimba” dalam Historiografi Kolonial Hindia Belanda

Willy Durinx¹ dan Uli Kozok^{2*}

¹Museum aan de Stroom

Hanzestedenplaats 1, 2000 Antwerp – Belgia

²Department of Indo-Pacific Languages and Literatures, University of Hawai‘i at Manoa
Spalding Hall, Room 454, 2540 Maile Way, Honolulu, Hawai‘i – Amerika Serikat

*Penulis korespondensi: kozok@hawaii.edu

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i1.67878>

Diterima/ Received: 2 November 2024; Direvisi/ Revised: 7 Mei 2025; Disetujui/ Accepted: 15 Agustus 2025

Abstract

Hans Christoffel, a Swiss-born officer in the Royal Netherlands East Indies Army (KNIL), served from 1886 to 1910 and left a deeply ambivalent legacy shaped by both acclaim and notoriety. Nicknamed the “Acehnese Tiger” for his severe methods during the Aceh War, Christoffel rose rapidly through the ranks, becoming a highly decorated commander in the elite Korps Marechaussee te Voet, a unit established to suppress guerrilla resistance in the Dutch East Indies. Renowned for his innovative counter-guerrilla strategies as well as his ruthless tactics, including hostage-taking and violent pacification campaigns, he acquired a formidable reputation among both colonial authorities and Acehnese opponents. This article traces Christoffel’s transformation from a feared agent of colonial violence into a later-life spiritualist who publicly renounced his militarized past. Situating his career within the broader framework of Dutch Ethical Policy and the contested implementation of Pax Neerlandica, the study draws on colonial reports, newspaper accounts, and ethnographic museum collections to critically examine the entanglements of violence, colonial governance, and personal moral reorientation in the life of a figure once known as the “Flying Swiss.”

Keywords: KNIL; Dutch Colonialism; Colonial Warfare; Counterinsurgency; Aceh War; Korps Marechaussee te Voet; Violence; Weaponry.

Abstrak

Hans Christoffel, seorang perwira kelahiran Swiss dalam *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL), bertugas dari tahun 1886 hingga 1910 dan meninggalkan warisan yang sangat ambivalen, dibentuk oleh pujian sekaligus reputasi buruk. Dijuluki “Harimau Aceh” karena metode-metodenya yang keras selama Perang Aceh, Christoffel naik pangkat dengan cepat dan menjadi komandan yang sangat dihiasi tanda jasa dalam satuan elite *Korps Marechaussee te Voet*, sebuah unit yang dibentuk untuk menumpas perlawanan gerilya di Hindia Belanda. Dikenal karena strategi kontra-gerilyanya yang inovatif sekaligus taktiknya yang brutal, termasuk penyanderaan dan kampanye penaklukan yang penuh kekerasan, ia memperoleh reputasi yang menakutkan baik di kalangan otoritas kolonial maupun para penentangannya di Aceh. Artikel ini menelusuri transformasi Christoffel dari sosok yang ditakuti sebagai pelaku kekerasan kolonial menjadi seorang spiritualis di kemudian hari yang secara terbuka menyangkal masa lalunya yang termiliterisasi. Dengan menempatkan kariernya dalam kerangka yang lebih luas dari Politik Etis Belanda serta penerapan Pax Neerlandica yang diperdebatkan, kajian ini memanfaatkan laporan kolonial, artikel surat kabar, dan koleksi museum etnografi untuk mengkaji secara kritis keterjalanan antara kekerasan, tata kelola kolonial, dan perubahan orientasi moral pribadi dalam kehidupan tokoh yang pernah dikenal sebagai “Orang Swiss Terbang.”

Kata Kunci: KNIL; Kolonialisme; Peperangan Kolonial; Kontra-pemberontakan; Perang Aceh; *Korps Marechaussee te Voet*; Kekerasan; Persenjataan.

Pendahuluan

Hans Christoffel (1865–1914), seorang perwira KNIL kelahiran Swiss, mengabdikan diri dalam dinas militer kolonial Hindia Belanda sejak 1886 hingga 1910. Dalam historiografi kolonial Belanda, Christoffel kerap digambarkan sebagai figur perwira lapangan yang efektif dan tangguh, sehingga memperoleh berbagai julukan populer seperti "*Si Macan Aceh*," "*Penakluk Rimba*," dan "*Swiss Terbang*." Julukan-julukan tersebut tidak hanya mencerminkan citra keberaniannya, tetapi juga merujuk pada perannya yang berulang kali dikerahkan untuk menumpas perlawanan bersenjata di berbagai wilayah Hindia Belanda. Di kalangan anak buahnya, tubuhnya yang relatif kecil, sekitar 157 cm, memberinya julukan "*Kapten Kecil*," sebuah sebutan yang paradoksial dengan reputasinya sebagai perwira yang disegani.

Di Belanda, Christoffel diposisikan sebagai pahlawan kolonial. Empat hari setelah kematian Singamangaraja XII dalam operasi militer yang dipimpin olehnya, surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* terbitan Batavia pada 21 Juni 1907 memuat pujian yang sangat tinggi terhadap sosok Christoffel. Dalam laporan tersebut, ia digambarkan sebagai perwira yang berani, pemimpin yang tak tergoyahkan, serta abdi negara yang melampaui kewajibannya, yang keberhasilan militernya dianggap membawa hasil "sangat penting" bagi wilayah-wilayah di Sumatra. Pujian tersebut mencerminkan bagaimana media kolonial membangun narasi kepahlawanan yang menekankan loyalitas, keberanian, dan efektivitas militer, sekaligus menegaskan legitimasi kekuasaan kolonial melalui figur-figur perwiranya.

Namun, ingatan kolektif di wilayah-wilayah tempat Christoffel pernah bertugas menunjukkan gambaran yang sangat berbeda. Dalam memori lokal, ia dikenang sebagai pelaku kekerasan ekstrem yang menimbulkan penderitaan luas di kalangan penduduk, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung dalam perlawanan bersenjata. Kontras tajam antara glorifikasi kolonial dan ingatan lokal ini memperlihatkan adanya ketegangan dalam penulisan sejarah, khususnya terkait representasi kekerasan kolonial dan figur-figur militernya.

Bertolak dari perbedaan persepsi tersebut, tulisan ini berupaya menelaah sosok Hans Christoffel secara lebih kritis. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: faktor apa yang membuat Christoffel begitu disegani oleh anak buahnya sekaligus ditakuti oleh lawan-lawannya? Selain itu, sejauh mana keberhasilannya merupakan hasil dari strategi militer, struktur organisasi kolonial, serta praktik kekerasan yang dilembagakan dalam perang kolonial di Hindia Belanda?

Dari Graubünden ke Hindia Belanda

Hans Christoffel lahir pada 13 September 1865 di Rothenbrunnen, sebuah desa kecil berpenduduk sekitar 100 jiwa yang terletak di lembah pegunungan negara bagian Graubünden, Swiss. Ia adalah putra dari Johann Christoffel dan Catharina Battaglia. Karena berasal dari keluarga miskin dan tidak menyelesaikan pendidikan formal, Christoffel memutuskan merantau demi mencari nafkah. Perjalanannya dimulai pada 1884, membawanya melintasi Italia menuju Jerman (Krauer 1924, 1). Di Hamburg, ia mendaftarkan diri di Konsulat Belanda untuk bergabung dengan tentara kolonial Belanda, KNIL. Meskipun bertubuh pendek, ia diterima dan diberangkatkan ke Hindia Belanda. Christoffel tiba di Batavia pada 29 April 1886 dalam usia 20 tahun, menjadi salah satu dari ribuan warga Swiss dan asing lainnya yang direkrut oleh KNIL (Stevens 2014, 239).

Karena menunjukkan ambisi yang besar, Christoffel terpilih untuk mengikuti pendidikan di akademi militer. Pada awal kariernya, ia diberi tugas-tugas logistik seperti mengurus perlengkapan dan pemondokan pasukan. Setelah masa tugas pertamanya berakhir enam tahun kemudian, ia mendaftar kembali, kali ini dengan permintaan khusus untuk ditugaskan langsung di medan pertempuran sebagai prajurit. Permintaan inilah yang menandai awal karier militernya yang oleh pers Belanda disebut luar biasa gemilang. Christoffel kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam serangkaian perang yang bertujuan untuk "menyatukan" dan "mendamaikan" seluruh wilayah Hindia Belanda. Sepanjang karier militernya, ia tercatat sebagai salah satu perwira KNIL yang paling banyak menerima penghargaan (Pusztai 2012, 62), dan dikenal pula karena

kenaikan pangkatnya yang pesat berkat prestasi yang dinilai luar biasa.

Christoffel memulai karier militernya sebagai prajurit biasa. Ia dipromosikan menjadi kopral pada 1887, lalu sersan mayor pada 1892. Kariernya terus menanjak, pada 1896 ia diangkat menjadi pembantu letnan satu (*adjutant-onderofficier*), dan setahun kemudian, pada 1897, naik menjadi pembantu letnan dua (*onderluitenant*). Pada 1901, ia menerima penghargaan Kesatria Kelas 4 dari Orde Militer Willem. Berdasar Keputusan Kerajaan pada 5 Oktober 1903, ia diangkat menjadi letnan dua karena “menunjukkan keberanian luar biasa, kebijakan dan kesetiaan, tenaga, serta pengabdian yang luar biasa di Aceh pada 24 Juli dan 1 September 1902, serta selama periode 30 Oktober hingga 30 Desember 1902.”

Pada 1904, ia kembali dianugerahi penghargaan, kali ini sebagai Kesatria Kelas 3 Orde Militer Willem, berkat apa yang oleh otoritas kolonial disebut sebagai kepiawaiannya dalam ekspedisi militer di wilayah Gayo dan Alas. Namun, dalam narasi resmi tersebut tidak disebutkan bahwa “kepiawaian” itu diwujudkan melalui operasi militer yang menimbulkan korban besar di kalangan penduduk sipil. Dalam penyerbuan ke Likat di Alas pada 20 Juni 1904, dari 432 orang yang tewas, tercatat 124 perempuan dan 88 anak-anak. Pada peristiwa pembantaian di Kuta Rih, 16 Juni 1904, sebanyak 561 orang kehilangan nyawa, termasuk 189 perempuan dan 59 anak-anak. Sementara itu, dalam penyerangan terhadap benteng Gemuyang di Tanah Gayo, korban tewas mencapai 308 orang, dengan 92 perempuan dan 48 anak-anak di antaranya. Secara keseluruhan, sekitar 45 persen korban dalam operasi-operasi tersebut merupakan perempuan dan anak-anak.

Kenaikan pangkatnya terus berlanjut; ia dipromosikan menjadi Letnan Satu pada 29 Juli 1905 dan kemudian menjadi Kapten pada 12 Januari 1907. Pengakuan atas jasanya juga diwujudkan melalui penganugerahan Kesatria Orde Singa Belanda (*Orde van den Nederlandschen Leeuw*) pada 1908. Pada 28 Desember di tahun yang sama, ia menerima Eeresabel atau pedang kehormatan. Ketika memasuki masa pensiun pada November 1910, pangkatnya kembali dinaikkan satu tingkat

menjadi Mayor (*Sumatra Post*, 11 September 1935).

Marsose dan Tugasnya

Pada 1889, KNIL membentuk satuan elite yang bernama *Korps Marechaussee te Voet* sebagai tanggapan taktis terhadap perlawanan gerilya yang berkepanjangan di Aceh. Istilah *te voet* artinya “berjalan kaki” menandakan bahwa pasukan ini tidak menggunakan kuda. Korps Marsose, demikian sebutan *Marechaussee* dalam bahasa Melayu, awalnya diturunkan di Aceh sebagai satuan militer kontra-gerilya. Pasukan Marsose berada di bawah komando Kapten Gotfried ‘Frits’ van Daalen. Para prajurit dilengkapi dengan pakaian praktis, senjata api, dan kelewang sebagai senjata utama. Setiap tentara juga diwajibkan membawa makanan sendiri untuk meningkatkan mobilitas mereka di medan perang.

Bagi KNIL, Perang Aceh yang berlangsung sejak 1873, merupakan ujian berat yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Meskipun dengan persenjataan dan logistik yang lebih modern, pasukan Belanda kerap kewalahan menghadapi pejuang Aceh yang lebih mengenal medan, mendapat dukungan luas dari masyarakat lokal, dan menerapkan strategi perang gerilya yang sangat efektif. Kesulitan terbesar KNIL terletak pada ketidakmampuannya beradaptasi dengan pola serangan mendadak yang kemudian diikuti dengan pelarian ke hutan belantara atau penyamaran di tengah warga sipil—taktik yang umum digunakan oleh pejuang Aceh, Gayo, dan Alas. Sementara itu, pasukan Belanda yang terdiri dari ratusan serdadu serta pekerja paksa untuk mengangkut perbekalan tidak cukup lincah untuk mengejar lawan yang bergerak cepat dan tersebar

KNIL mengalami kesulitan karena tidak terbiasa dan sulit menyesuaikan diri dengan taktik perang gerilya yang digunakan oleh pejuang Aceh, Gayo, dan Alas yang cenderung melakukan serangan secara mendadak lalu melarikan diri ke hutan belantara atau berbaur dengan penduduk sipil. Pasukan KNIL, yang terdiri atas ratusan serdadu dan ditambah dengan pekerja paksa untuk membawa perlengkapan, tidak mampu mengejar gerilyawan tersebut.

Rangkaian kekalahan ini menurunkan moral pasukan dan membuat posisi militer Belanda semakin rentan, terutama setelah meningkatnya serangan terhadap pos-pos militer di sepanjang jalur kereta api Medan–Banda Aceh pada 1890. Menghadapi situasi ini, pemerintah kolonial merasa perlu mengembangkan pendekatan militer yang lebih adaptif. Maka, pada 20 April 1890, dibentuklah *Korps Marechaussee te Voet* sebagai satuan elite yang secara resmi ditugaskan menangani perang gerilya di Aceh. Pada 1899, kekuatan korps ini mencakup lima divisi yang masing-masing terdiri atas dua belas brigade, dengan total personel sebanyak 20 perwira Eropa serta 1.212 perwira bawahan dan prajurit.

Seluruh perwira tinggi dalam Korps Marechaussee te Voet berasal dari Eropa, sedangkan perwira rendah direkrut dari Ambon atau Afrika. Mayoritas prajurit biasa merupakan penduduk pribumi, terutama dari Pulau Jawa dan dari wilayah yang dalam literatur Belanda disebut "Ambon", istilah *Ambonees* pada masa itu secara longgar mencakup berbagai suku di Sulawesi Utara dan Kepulauan Maluku. Sementara itu, perwira dan prajurit Eropa didatangkan dari Belanda, Belgia, Jerman, Swiss, dan Prancis, dengan syarat utama bahwa mereka harus menguasai bahasa Belanda atau Jerman.

Di bawah komando Kapten G.C.E. van Daalen, diperkenalkan metode bergerak cepat meniru taktik perang gerilya orang Aceh di hutan belantara, tanpa menggunakan pembawa barang. Setiap kolom bergerak secara mandiri, mencari kelompok pemberontak dan melancarkan serangan mendadak dalam pertempuran sengit, dengan kelewang sebagai senjata andalan. Meskipun setiap prajurit dibekali karabin M95, senjata api ini sering kali kurang efektif di hutan belantara, terutama dalam pertempuran jarak dekat dengan musuh.

Kisah hidup Hans Christoffel memiliki kaitan erat dengan *Korps Marechaussee te Voet*. Tidak lama setelah bergabung pada 1902 (Stevens 2014, 243), ia memperkenalkan strategi kontra-gerilya yang ia sebut *de kleine oorlog* atau 'perang kecil'. Dalam wawancaranya dengan surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 10 Juli 1906, ia menjelaskan bahwa pasukan Marsose adalah pasukan kecil yang tangguh, cerdas, terlatih

menghadapi medan berat, dipimpin dengan disiplin tinggi, dan memiliki keyakinan bahwa tidak ada hal yang mustahil dalam setiap misi. Ciri khasnya satu brigade terdiri atas 20 orang, 10 prajurit Ambon dan 10 prajurit pribumi lainnya di bawah komando seorang sersan Eropa.

Persenjataan yang Tidak Berimbang

Menurut sebagian penulis kontemporer, kekalahan yang dialami oleh pasukan pribumi disebabkan oleh kurangnya persenjataan canggih seperti yang dimiliki oleh Belanda. B.A. Simanjuntak, misalnya, menyatakan bahwa "karena persenjataan yang tidak berimbang maka kekalahan demi kekalahan dialami" (2006, 72). Namun, alasan kekalahan pasukan pribumi melawan Belanda bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknologi senjata, melainkan juga karena sebagian besar suku di Indonesia tidak memiliki tentara profesional dengan prajurit terlatih. Di banyak daerah, serdadu bukanlah tentara profesional. Mereka seharian bekerja sebagai petani, pedagang, atau tukang, dan hanya dipanggil berperang bila diperlukan. Tentu saja, keterampilan bertempur mereka tidak sebanding dengan anggota Marsose yang sepanjang hidupnya didedikasikan sepenuhnya untuk berperang.

Pada awal abad ke-20, senjata utama KNIL adalah Mannlicher M1895 (juga dikenal sebagai Geweer M. 95), sebuah senapan tembak ulang (*repeteer geweer*) yang mampu menembakkan lima peluru secara beruntun sebelum perlu diisi ulang. Senapan ini merupakan hasil modifikasi dari versi asli buatan Austria pada 1895 dan dijadikan standar oleh tentara Belanda di Hindia Belanda. Karena keunggulannya, senjata ini bahkan dijuluki masyarakat Batak sebagai bedil setan karena mampu melepaskan tembakan bertubi-tubi tanpa jeda pengisian (Tampoebolon 1944, 468). Senapan M95 tetap digunakan hingga akhir masa kolonial, selama Perang Kemerdekaan Indonesia, dan bahkan sempat dipakai oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Dalam ekspedisi ke Tanah Gayo dan Alas, pasukan di bawah komando Letnan Kolonel van Daalen dilengkapi dengan 198 unit M95 sebagai persenjataan utama (Kempees 1905, 11). Tidak diketahui secara pasti berapa banyak M95 yang

dibawa oleh Christoffel dalam ekspedisi melawan Singamangaraja pada 1907, tetapi jumlahnya kemungkinan jauh lebih sedikit karena hanya sekitar 40 personel Marsose yang terlibat dalam operasi tersebut.

M95 jauh lebih canggih dibandingkan dengan sebagian besar senjata yang dimiliki oleh para “pemberontak” di Hindia Belanda. Meski demikian, KNIL tidak mempunyai monopoli senjata tersebut karena para pemberontak, khususnya pejuang Aceh, sering kali berhasil merampas M95 dari tangan pasukan KNIL dan menggunakannya kembali dalam perlawanan.

Surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* terbitan 29 September 1906 melaporkan bahwa pada tanggal 25 September 1906, sebuah patroli di bawah pimpinan Sersan Taris terlibat bentrokan dengan sekitar 50 orang pejuang Singamangaraja di sebuah benteng dekat kampung Taraju [kemungkinan Turaja], yang terletak di tepi kanan Sungai Kumbi. Dalam pertempuran tersebut, 19 pejuang gugur, sementara barang rampasan mencakup tiga senjata api Model 95, 90 butir peluru, empat senjata api jenis *achterlader*, dan tiga belas *voorlader*.

Dari ketiga jenis senjata tersebut, *voorlader* adalah yang paling sederhana. Senjata api bubuk-cerompong ini mengharuskan peluru dan bubuk mesiu dimuat dari bagian depan laras. Meskipun ada yang merupakan produk impor, banyak *voorlader* yang dibuat secara lokal oleh para tukang senjata di berbagai penjuru Nusantara. Pengoperasiannya cukup merepotkan karena harus diisi ulang setelah setiap tembakan. Pada awal abad ke-20, jenis ini sudah dianggap kuno dan tidak lagi efektif dalam pertempuran modern.

Lebih maju dari *voorlader* adalah *achterlader*, yaitu senjata bubuk-pungkur yang memungkinkan peluru dimasukkan dari bagian belakang laras, sehingga proses pengisian menjadi lebih cepat dan efisien. Sejak 1871, KNIL mulai menggunakan senapan jenis ini, khususnya De Beaumont M1871 yang diproduksi di Maastricht, Belanda.

Namun, senjata yang paling modern dan mematikan pada masa itu adalah *repeteergeweer* Mannlicher Model 95. Senapan ini memungkinkan beberapa tembakan dilepaskan secara berturut-turut tanpa harus diisi ulang setiap kali,

menjadikannya senjata unggulan dalam pertempuran cepat dan intensif.

Dalam pertempuran yang terjadi di Tanah Gayo pada 1904, pasukan Marsose berhasil merampas 13 senjata api dari tangan para pejuang. Di wilayah Rödjö Linggö, Kecamatan Linge, Aceh Tengah, situasi keamanan saat itu tergolong tidak stabil karena penduduk setempat menunjukkan sikap bermusuhan dan terdeteksi adanya kelompok-kelompok bersenjata. Daerah ini juga menjadi tempat berkumpulnya elemen-elemen perlawanan yang sebelumnya terusir dari Lhø Seumawé di Aceh Utara. Dalam beberapa bentrokan berskala kecil yang terjadi, pasukan Marsose relatif mampu mengendalikan keadaan dengan kerugian minimal, hanya dua prajurit yang mengalami luka. Sebaliknya, pihak lawan mengalami kerugian lebih besar, dengan 17 orang dilumpuhkan. Dari operasi tersebut, pasukan Marsose berhasil menyita sejumlah persenjataan, termasuk satu karabin M95, lima senapan Beaumont, dan tujuh senjata jenis *voorlader* (Kempees 1905, 264).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis senjata api yang digunakan penduduk di daerah Gayo, Tanah Batak, dan Sulawesi (Kerajaan Gowa), hampir sama. Senjata yang paling jarang ditemukan adalah *repeteergeweer* (M95) dan *achterlader* (M1871) yang semuanya hasil rampasan dari pasukan KNIL. Kebanyakan senjata api yang dirampas dari tangan pejuang Nusantara termasuk jenis *voorlader*. Sayang Kempees tidak menyebut apakah *voorlader* yang dirampas itu buatan Belanda atau produksi lokal di Nusantara.

Kempees juga mencatat satu jenis senjata api lain yang sering digunakan oleh orang Gayo, yaitu *donderbus*. Senjata ini berat dan tembakannya kurang akurat sehingga hanya berguna pada jarak dekat, dan pengisian ulang amunisi memakan waktu yang cukup lama. *Donderbus* di Eropa sudah digunakan sejak abad ke-16 dan pada abad ke-19 sudah jarang dipakai.

Selain itu, Kempees menyebut bahwa para pejuang juga memiliki “senjata api yang modern dari jenis yang sering digunakan oleh para tuan kebun dan tuan tanah dan kemungkinan besar berasal dari Deli. Senjata ini, setelah diperjualbelikan, kadang jatuh ke tangan yang salah

dan melalui berbagai jalur, akhirnya sampai ke pedalaman" (Kempees 1905, 189). Di samping senjata api berlaras panjang, pejuang Gayo dan Alas juga memiliki meriam yang oleh pihak Belanda disebut *lilla* yaitu meriam lila atau lela dengan jangkauan tembak sekitar 360 meter.

Menurut Kempees senjata yang paling umum ditemukan di Gayo adalah bedil *voorlader*, *donderbus*, tombak, kelewang, pedang, dan rencong. Selain itu musuh juga dilempari dengan batu dan disiram dengan air cabai (Kempees 1905, 38,94). Kempees juga sempat menyaksikan adanya usaha pembuatan senjata api dan mesiu.

Keberadaan pabrik mesiu serta usaha pandai besi yang dilengkapi dengan berbagai perkakas penting menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki kemampuan teknologis untuk memproduksi senjata api secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan pihak luar. Hal ini diperkuat oleh temuan sejumlah senjata rampasan yang memperlihatkan penggunaan bahan-bahan lokal dan tingkat keterampilan yang tinggi dalam proses pembuatannya, sehingga mencerminkan keahlian persenjataan yang telah berkembang secara serius di kalangan masyarakat Gayo (Kempees 1905, 188–189). Bukan hanya di Gayo, tetapi juga di daerah yang lain terdapat senjata api buatan lokal, dan mesiu pun dihasilkan oleh penduduk pribumi.

Penugasan di Aceh

Antara 1898 hingga 1904 Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz menjabat sebagai Gubernur Aceh dengan kewenangan penuh atas urusan sipil dan militer. Ia dilantik tepat saat meletusnya Perang Aceh yang Keempat, sebuah fase baru dalam konflik berkepanjangan antara Belanda dan rakyat Aceh.

Pada paruh kedua abad ke-19 hingga awal abad ke-20 terjadi kemajuan pesat dalam bidang transportasi. Kapal uap berbahan besi menjadi alat angkut utama dan mampu menempuh perjalanan dari Belanda ke Hindia Belanda melalui Terusan Suez dalam waktu hanya 28 hari. Perdagangan antara Eropa dan Asia pun meningkat pesat, seiring dengan melonjaknya permintaan komoditas tropis seperti gula, teh, kopi, dan tembakau di pasar Eropa. Di darat, kendaraan roda empat mulai

menggantikan moda transportasi lama. Berbeda dari kapal uap dan kereta api yang menggunakan batu bara, kendaraan bermotor membutuhkan minyak tanah sebagai bahan bakar serta karet untuk ban, dua sumber daya penting yang melimpah di Hindia Belanda. Sumur minyak pertama di Indonesia dibor pada 1885 di Pangkalan Berandan, Sumatra Utara, dekat perbatasan Aceh. Sejak 1900, produksi minyak juga mulai berjalan di Aceh Timur.

Pada 1901, Hans Christoffel mendapat penugasan di wilayah utara pantai barat Aceh untuk menangkap tokoh-tokoh perlawanan, termasuk Tuanku Muhammad Daud Syah, sultan terakhir Aceh yang memerintah sejak 1874 hingga 1903. Dalam operasi tersebut, Christoffel menerapkan taktik yang tidak lazim dan melanggar kode etika militer, yakni dengan menyandera istri dan anak sang sultan untuk memaksa penyerahan diri. Metode ini terbukti efektif, Tuanku Daud Syah akhirnya berhasil ditangkap.

Taktik serupa digunakan Christoffel pada 24 Januari 1903 saat menggeledah kediaman Panglima Polim IX yang berhasil meloloskan diri. Beberapa bulan kemudian, ia pun menyerah, bukan karena kalah secara militer, melainkan karena Kapten Collijn, meniru strategi Christoffel, menyandera keluarganya. Keberhasilan operasi-operasi ini memperkuat reputasi Christoffel sebagai perwira yang tidak segan menggunakan cara-cara ekstrem demi menaklukkan lawan.

Gayo dan Alas 1904

Pada 1904, pemerintah kolonial Belanda melancarkan ekspedisi militer besar-besaran ke Tanah Gayo dan Tanah Alas, dua kawasan pegunungan di pedalaman Aceh, yang kemudian dikenang sebagai salah satu kampanye militer paling berdarah di wilayah utara Sumatera. Suku Gayo mendiami daerah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues, sementara suku Alas tinggal di wilayah yang sekarang merupakan Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa Gayo dan Alas berbeda dari bahasa Aceh, dengan bahasa Alas menunjukkan kedekatan linguistik dengan bahasa Karo dan Pakpak.

Tanah Gayo dan Alas kerap dijadikan tempat berlindung oleh para pejuang Aceh setelah menyerang pasukan Belanda, menjadikan kedua daerah ini sebagai benteng perlawanan dan pusat

logistik. Untuk memutus rantai perlawanan tersebut, Belanda memutuskan untuk “mengamankan” kawasan yang sebelumnya relatif tidak tersentuh itu. Pada Februari 1904, sekitar 200 anggota Marsose yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Van Daalen, dengan dukungan Kapten Christoffel, memasuki Tanah Gayo dan kemudian melanjutkan ke wilayah Alas. Selain bertujuan untuk “mendamaikan” daerah tersebut, ekspedisi ini juga bermaksud mengeksplorasi potensi sumber daya alam seperti batu bara, minyak bumi, dan logam.

Pasukan kolonial menghadapi perlawanan sengit dari penduduk desa yang mempertahankan kampung mereka dengan tembok tanah dan pagar bambu, serta semangat juang yang tinggi. Namun, semangat itu tak mampu melawan kedisiplinan pasukan terlatih dan keunggulan senjata modern. Christoffel dikenal sebagai perwira kejam yang terus melepaskan tembakan bahkan setelah perintah penghentian dikeluarkan. Peleton di bawah komandonya hampir selalu mencatat jumlah korban terbanyak (Gambar 1). Seusai pertempuran, pejuang yang terluka kerap dieksekusi, sedangkan penduduk yang selamat, termasuk perempuan dan anak-anak, diusir, menjadikan kampung-kampung kosong tidak berpenghuni. Tentara kemudian menjarah hasil bumi, hewan ternak, dan logistik kadang hingga berton-ton beras.



Gambar 1. Pembantaian 20 Juni 1904 di Likat, Kec. Babel, Kab. Aceh Tenggara, Alas.
Sumber: Wereldmuseum Amsterdam.

Seusai setiap pertempuran, jumlah korban yang jatuh di kedua belah pihak dicatat, dan keadaan kampung didokumentasi oleh seorang fotografer. Pasukan marsose didampingi oleh Wilhelm Volz, ahli geologi dan antropologi asal Jerman. Christoffel banyak belajar dari Volz sehingga memperoleh pengetahuan mengenai pertambangan yang kelak berguna dalam karier sipilnya di Kalimantan. Van Daalen mendorong perwiranya untuk mempelajari bahasa lokal dan mengumpulkan artefak budaya, seperti kerajinan tangan, senjata tradisional, dan perhiasan, yang dianggap bernilai ilmiah. Barang-barang tersebut sebenarnya merupakan hasil rampasan perang, dan Christoffel menjadi salah satu kolektor paling aktif. Koleksinya kini disimpan di Museum aan de Stroom di Antwerpen, Belgia.

Laporan Van Daalen mengungkapkan bahwa lebih dari 3.000 orang di pihak masyarakat Gayo dan Alas tewas dalam ekspedisi militer Belanda, termasuk 1.159 perempuan dan anak-anak. Di wilayah Gayo Lues, korban jiwa diperkirakan mencapai 5–12% dari total populasi, sementara di Tanah Alas angkanya bahkan mencapai 20–25%. Di pihak Belanda, sekitar 12% dari pasukan dan 3% pekerja paksa tewas dalam operasi tersebut. Rasio korban sangat timpang: untuk setiap tentara kolonial yang gugur, sekitar 120 warga Gayo dan Alas menjadi korban jiwa (Bijl 2016, 50; Krauer 2021, 245).

Kalimantan 1905

Pada 1904, situasi keamanan di Kalimantan dinilai genting oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejak 1859, Belanda terlibat dalam konflik panjang yang dikenal sebagai Perang Barito, melawan Kesultanan Banjar. Perlawanan gigih yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Seman telah mengganggu stabilitas dan menghambat arus perdagangan di wilayah tersebut. Untuk menuntaskan konflik ini, Gubernur Jenderal Van Heutsz mengirim Letnan Hans Christoffel bersama tiga brigade Marsose ke Puruk Cahu, Kalimantan Tengah. Christoffel tiba pada 1 Januari 1905, dan kurang dari sebulan kemudian, pasukannya berhasil menewaskan Muhammad Seman. Kemenangan ini menambah reputasi Christoffel, yang kemudian dijuluki “Harimau Barito”.

Cuti di Eropa

Pada 11 Agustus 1905, Christoffel meninggalkan Hindia Belanda menaiki kapal uap *Koning Willem II* untuk menjalani cuti selama satu tahun. Selain untuk beristirahat, ia juga memanfaatkan waktu tersebut untuk mengobati penyakit malaria yang telah lama dideritanya. Selama berada di Eropa, ia menghabiskan waktu di Belanda, Swiss, dan Belgia.

Di Antwerpen, Belgia, ia bertemu sepupunya Johann Balthasar Christoffel, seorang pengusaha sukses yang berpengaruh di kalangan komunitas warga Swiss di kota tersebut. Melalui perantara Johann, Hans berkenalan dengan Wali Kota Antwerpen, Jan van Rijswijk, yang memiliki seorang putra, yang juga perwira tentara kolonial, dan dua putri. Salah satu putrinya jatuh hati kepada Christoffel, dan pertemuan itu kelak akan membawa perubahan besar dalam kehidupan pribadi sang kapten.

Penugasan di Sulawesi

Setelah resmi menjadi warga negara Belanda pada April 1906, Hans Christoffel ditugaskan ke Sulawesi, pulau yang pada pergantian abad ke-19 sebagian besar wilayah pedalaman masih belum sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Hanya daerah pesisir, terutama di bagian utara dan kawasan sekitar Makassar di selatan, yang berada dalam kendali kolonial. Ketika dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, Gowa dan Bone, yang sebelumnya telah menyatakan tunduk kepada Belanda, mulai menunjukkan tanda-tanda pembangkangan, pemerintah kolonial memutuskan untuk melakukan intervensi militer.

Situasi memanas ketika pasukan Belanda menyerbu wilayah Bone. Dalam hitungan hari, putra raja Bone tewas dalam pertempuran, pelabuhan dikuasai, dan sang raja ditangkap untuk kemudian diasingkan ke Jawa. Sementara itu, Raja Gowa, I 'Makkulau Karaeng Lembagaparang, menyuarakan keprihatinan terhadap dominasi kolonial, namun tetap bersikap hati-hati dan tidak konfrontatif secara langsung. Meski demikian, setelah beredar laporan yang kemudian terbukti palsu, bahwa Raja Gowa memberikan perlindungan kepada pemimpin perlawanan dari Bone, Belanda segera mempersiapkan langkah militer.

Pada 15 Oktober 1905, Gubernur Sulawesi mengirim surat undangan resmi kepada Raja Gowa untuk berunding di Ujung Pandang, disertai ultimatum: jika sang raja tidak datang, wilayahnya akan dikepung. Raja Gowa menolak menghadiri perundingan dan memilih melarikan diri ke pegunungan bersama keluarga dan harta kekayaannya.

Sementara itu, Datto (raja) Sawitto, Petta Lolo La Sinrang, telah menjadi simbol perlawanan terhadap Belanda sejak 1903. Ketika Christoffel tiba di Makassar pada 18 September 1906, ia sudah menerima informasi intelijen bahwa Raja Gowa telah bergabung dengan La Sinrang di sekitar Alitta, hanya sekitar 220 kilometer dari Gowa.

Pasukan Marsose yang dipimpin Christoffel terus mengejar mereka melewati daerah pegunungan dan medan sulit. Pada 21 Desember 1906, mereka menyergap rombongan Raja Gowa di Bukero. Meskipun raja berhasil melarikan diri, salah satu putranya tewas bersama 18 pengikutnya. Beberapa hari kemudian, pada 25 Desember 1906, Christoffel kembali berhasil menyergap sang raja, yang kali ini meloloskan diri namun akhirnya tewas setelah terjatuh ke dalam jurang karena tidak mengenal medan.

Satu-satunya putra Raja Gowa yang masih hidup, Andi Mappanyukkii, akhirnya menyerahkan diri dan turut menyerahkan lambang-lambang kebesaran kerajaan, termasuk senjata tajam, perhiasan, dan bendera perang. Sebagian dari benda-benda tersebut kini disimpan di Museum Nasional Jakarta (dulu Museum Bataviaasch Genootschap), sebagian lainnya masuk ke Museum Volkenkunde di Leiden, dan sisanya menjadi bagian dari koleksi pribadi Christoffel yang kini berada di Museum aan de Stroom di Antwerpen.

Sebagai pengakuan atas keberhasilannya, Christoffel dilantik sebagai Kapten pada 12 Januari 1907, kenaikan pangkat yang luar biasa cepat, karena biasanya memerlukan waktu lima tahun dari Letnan ke Kapten. Prestasinya ini menimbulkan kecemburuan di kalangan perwira lain. Meski telah menjadi warga negara Belanda, Christoffel tetap dianggap sebagai "orang asing dari Swiss" yang dinilai mendapat terlalu banyak kemudahan dalam membangun karier militernya.

Kolonel Macan

Pada 1907, Jenderal Swart memberi perintah kepada Hans Christoffel untuk menumpas pemberontakan di Gayo dengan segala cara yang dianggap perlu, termasuk kekerasan ekstrim. Ia diberi kebebasan penuh untuk membentuk pasukan khusus, karena satuan Marsose reguler dianggap tidak mampu menjalankan apa yang digambarkan oleh seorang perwira sebagai “tugas yang layak bagi seorang algojo” (Zentgraaff 1938, 104). Untuk itu, Christoffel mengerahkan kompi pilihannya dari garnisun Cimahi, Jawa Barat.

Sebagai ciri khas, selain mengenakan lambang trisula Marsose di kerah, yang dijuluki “jari berdarah” (logo korps Korps Marechaussee te voet seperti “jari berdarah”), Christoffel menambahkan pembelat leher berwarna merah sebagai simbol keberanian dan keunggulan. Unit elite ini terdiri dari dua belas brigade kecil, masing-masing berisi 15–20 prajurit, yang memanggil komandannya dengan sebutan khas, yaitu “Kapten Kecil.” Demi menegaskan reputasi mereka sebagai pasukan tidak kenal ampun, mereka menyebut diri sebagai “Kolone Macan” (Zentgraaff 1938, 109).

Christoffel menggunakan segala cara untuk menumpas musuhnya. Saat menyusuri hutan, alat utamanya hanyalah kompas dan, bila tersedia, peta. Ia senang melakukan serangan mendadak. Setiap kampung yang belum tercantum di peta atau area hutan yang tampak baru dibuka segera dicurigai sebagai markas pemberontak dan dihancurkan tanpa peringatan.

Di kalangan tentara, Christoffel terkenal gigih dan cekatan. Pria bertubuh pendek dengan mata biru yang tajam dan sekaligus dingin, telah menjadi sosok legendaris di tentara kolonial. Surat kabar Belanda semakin mengagumi prestasinya. Di Belanda ada cerita rakyat tentang kapal hantu yang dikemudi oleh seorang nakhoda kejam. Kapal nahas tersebut terkutuk untuk selamanya mengarungi “tujuh samudra” tanpa berlabuh. Kapal yang konon bisa terbang itu bernama *De Vliegende Hollander* (Belanda terbang). Sesuai dengan kisah tersebut, Christoffel dijuluki “Swiss Terbang” karena senantiasa mengarungi Nusantara.

Untuk mengangkut tentara serta perlengkapannya ke Aceh, Christoffel

mengandalkan jalur kereta api strategis antara Banda Aceh dengan Pangkalan Susu (Kab. Langkat) dekat Medan. Para pejuang Aceh yang menyadari pentingnya jalur kereta api bagi militer Belanda, bertubi-tubi melangsungkan serangan membongkar rel beserta sarana penunjang seperti kabel telepon dan sebagainya. Untuk mengatasi tindakan sabotase tersebut, Christoffel bersama anak buahnya mengadakan patroli di sepanjang rel kereta api. Setiap rumah yang berada di sekitar rel digeledah. Jika yang membuka pintu seorang perempuan dan suaminya tidak di rumah, maka rumah tersebut ditandai. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Christoffel dan peletonnya kembali. Jika laki-laki itu sudah kembali, ia ditanya alasan maka ia tidak ada di rumah. Jawaban yang dianggap tidak memuaskan bisa berujung pada eksekusi langsung tanpa pengadilan (Croo 1943, 87, catatan kaki 2). Eksekusi semacam itu dilakukan hampir setiap hari dan menelan puluhan korban, kebijakan yang setidaknya di mata militer Belanda dianggap sangat efektif.

Setelah masa tugas Christoffel, satuan marsose berleher merah ini perlahan dibubarkan, namun reputasi mereka sebagai pasukan tangguh bertahan lama. Ketika perang Aceh hampir berakhir, surat kabar mengakui bahwa situasi semakin tidak terkendali, dan bukan hanya orang Aceh yang menjadi korban. Seperti dicatat oleh Taylor (2011, 211), “dua puluh lima ribu orang Jawa dijatuhi hukuman kerja paksa di Aceh dalam kondisi yang begitu kejam, sehingga merekalah yang pada akhirnya menjadi korban perang terbanyak.”

Penumpasan Perlawanan Singamangaraja, 1907

Pada 1876 ketika berusia sekitar 27 tahun, Ompu Pulo Batu dilantik menjadi Singamangaraja menggantikan ayahnya, Raja Soahuaon Sinambela. Saat itu sebagian besar Tanah Batak masih merdeka. Namun, sejak sekitar 1865, misionaris Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG), Ludwig Ingwer Nommensen (6 Februari 1834–23 Mei 1918), seorang misionaris asal Nordstrand, Kerajaan Schleswig, yang bernaung di bawah lembaga penginjilan Jerman RMG, membuka pos zending di Silindung (Kabupaten Tapanuli Utara). Upaya memperluas wilayahnya

melampaui batas lembah Silindung membuat Singamangaraja tidak senang karena ia memandang para misionaris sebagai perintis penjajahan. Sebaliknya, pihak RMG menganggap Singamangaraja sebagai “musuh bebuyutan pemerintah Belanda dan zending” (Jahresbericht 1882, 204), karena peranannya sebagai raja-imam menghambat penyebaran agama Kristen.

Ketegangan memuncak ketika RMG mendirikan pos zending di Bahal Batu (Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara) sekitar 40 km sebelah selatan lembah Bangkara (Kab. Humbang Hasundutan), tempat kedudukan Singamangaraja. Ia segera mengerahkan pasukan untuk mengusir para misionaris. Pada Januari 1878, para penginjil diperintahkan keluar dari wilayah kekuasaannya. Nommensen, merasa terancam, meminta bantuan militer Belanda. Alih-alih menyerang langsung, Belanda lebih dulu melatih milisi muda Batak Kristen di Huta Dame (Tarutung), yang kemudian membantu mengusir Singamangaraja dari Bangkara. Misionaris Nommensen dan Simoneit bahkan menjadi penunjuk jalan bagi militer kolonial dan menerima bayaran sebesar 1.000 Gulden dari pemerintah (Nommensen 1879, 169–170)

Setelah Perang Toba Pertama, Ompu Pulo Batu menjadi buronan, berpindah-pindah tempat tinggal antara pulau Samosir dan pegunungan Kelasan. Ia terus melancarkan serangan sporadis dibantu para pengikutnya yang tersebar di Toba, Uluan, Humbang, dan Samosir. Belanda tidak melakukan pengejaran langsung, tetapi membalas setiap serangan dengan tindakan represif.

Singamangaraja memandang dengan penuh kecurigaan pos penginjilan yang didirikan di daerah Toba, terutama setelah Toba dijadikan satuan administrasi Onderafdeeling pada bulan Februari 1883 dan seorang kontrolir Belanda ditempatkan di Balige. Merasa terprovokasi dengan kehadiran bangsa asing di dalam wilayahnya maka pada bulan Juni 1883 pasukan Singamangaraja menyerang pos penginjilan di Muara, Paranginan dan Lintong ni Huta. Ia juga mengarahkan pasukannya untuk menyerang Balige dengan 40 *solu* (perahu) yang setiap *solu* bisa memuat hingga 80 orang. Namun pasukan Singamangaraja berhasil dibubarkan oleh patroli Belanda. Daerah Toba lalu dimasukkan ke dalam

wilayah Hindia Belanda, sementara Singamangaraja melarikan diri ke daerah yang masih merdeka di sebelah barat Danau Toba. Upaya Belanda untuk menemukannya terhalang oleh sulitnya mencari mata-mata yang mau memberi informasi tentang keberadaannya.



Gambar 6: “Pasukan Marsose dengan keluarga Singamangaraja. Siborongborong 1907.

Sumber: KITLV A519.

Lalu datang zaman Pax Neerlandica yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh wilayah Hindia Belanda dan menciptakan stabilitas politik dan keamanan. Setiap kantong yang masih merdeka harus ditaklukkan. Belanda juga berniat untuk memanfaatkan Tanah Batak yang Kristen sebagai tembok pemisah antara Aceh dan Minangkabau yang beragama Islam. Karena Singamangaraja telah menjalin kerja sama dengan Aceh sejak 1870an, maka ada kekhawatiran bahwa Tanah Batak bisa menjadi Islam, dan jika bersatu dengan Aceh dan Karo malahan dapat mengancam stabilitas Deli (kawasan di sekitar Medan) yang dijuluki *Het Dollarland* karena membawa kekayaan yang melimpah kepada perusahaan mancanegara.

Asisten Residen Bataklanden yang berkedudukan di Tarutung mengajukan permintaan kepada Gubernur Jenderal van Heutsz agar mengirim Christoffel dan memberinya wewenang penuh. Tiga minggu kemudian, Christoffel mendarat di Sumatra dengan empat brigade marsose. Dalam waktu dua setengah bulan, Singamangaraja tewas dimakan peluru marsose. Pers Belanda merayakan kemenangan itu dengan gegap gempita, dan para pejabat kolonial menganggap operasi tersebut sebagai sukses besar,

tanpa peduli bahwa sang raja-imam sebenarnya telah menyerah sebelum ditembak mati.

Flores 1907

Hanya sebulan setelah menyelesaikan misinya menumpas perlawanan Singamangaraja di Sumatra, Hans Christoffel kembali ditugaskan untuk menanggulangi pemberontakan baru, kali ini di Pulau Flores. Pada 10 Agustus 1907, ia tiba di Ende bersama 160 anggota pasukan Marsose untuk menegakkan kembali otoritas kolonial Belanda, yang mencakup penerapan pajak dan sistem rodi (kerja paksa). Ekspedisi militer ini berlangsung selama enam bulan dan mencakup wilayah-wilayah seperti Manggarai, Ngada, Ende, dan sekitarnya. Seperti pada operasi sebelumnya, tindakan represif yang dilakukan oleh pasukan Christoffel menyebabkan jatuhnya banyak korban di pihak penduduk sipil.

Perlawanan paling sengit terjadi di wilayah Manggarai, dipimpin oleh tokoh lokal bernama Motang Rua, yang dengan tegas menolak pajak kolonial dan kerja paksa untuk membangun benteng Belanda di Ruteng. Motang Rua dipandang sebagai pahlawan rakyat karena pernah berhasil menyergap satu resimen tentara kolonial. Untuk menangkapnya, Christoffel kembali menggunakan metode khasnya: menculik anggota keluarga sang pemimpin perlawanan sebagai sandera. Taktik ini terbukti efektif. Motang Rua akhirnya menyerahkan diri dan dijatuhi hukuman 20 tahun kerja paksa di tambang.

Sebagaimana biasa, surat kabar Belanda melaporkan ekspedisi ini sebagai “operasi bersih” tanpa efek buruk terhadap masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan jauh berbeda. Menurut catatan Groen (2012, hlm. 290), setidaknya 795 orang meninggal dunia akibat operasi militer tersebut, sebagian besar dari kalangan sipil.

Masa Pensiun

Pada awal 1909, Christoffel mengajukan permohonan untuk kembali ke Eropa. Setelah menyelesaikan tugas berat di Flores, ia menerima misi baru di Aceh untuk menangkap ulama Teungku di Barat dan Teungku Paya Bakung. Kali ini Christoffel merasa lelah karena luka yang

dialami di medan perang dan juga karena serangan malaria yang bertubi-tubi sehingga gagal menyelesaikan misi dalam waktu yang ditentukan.

Selama perjalanan ke Belanda, Christoffel singgah di Genova (Italia) dan Swiss. Ketika tiba di Antwerpen (Belgia) pada 21 Februari 1909 (*Het Nieuws van den Daag*, 24-03-1909), ia mengumumkan pertunangan dengan Adolphina (“Doka”) van Rijswijk. Pernikahan dilangsungkan pada 29 April 1909 di Antwerpen. Bagi sebagian orang, mereka kelihatan sebagai pasangan yang ganjil karena Doka jauh lebih tinggi daripada Hans dan 16 tahun lebih muda. Setelah perkawinan dilangsungkan mereka berbulan madu ke Swiss.

Setelah kembali dari Swiss, Christoffel dianugerahi penghargaan militer yang tertinggi, *Eeresabel* (pedang kehormatan) diterimanya pada 13 November 1909 di Markas Oranje-Nassau di Amsterdam. Acara tersebut diiringi parade akbar dan pertunjukan musik band militer.

Ternyata pernikahannya memiliki dampak tidak terduga pada Christoffel. Doka berasal dari keluarga yang sangat liberal, dan sebagian keluarganya mengidentifikasikan diri sebagai ateis, Freemason, atau beraliran Teosofi, suatu filsafat keagamaan yang percaya bahwa setiap agama mempunyai kepingan kebenaran. Filsafatnya terinspirasi oleh agama Hindu dan Buddha, dan digabung dengan buah pemikiran para ahli filsafat Eropa.

Pada 25 September 1910, Christoffel dan Doka kembali ke Hindia Belanda. Hans ditempatkan di batalion ke-12 dekat Batavia namun tidak betah dengan pekerjaannya. Ia segera mengajukan cuti dua bulan, dengan alasan “ingin menyelesaikan urusan pribadi.” Tujuannya adalah Yogyakarta, lebih tepatnya ke Tuntang, dekat Salatiga, tempat tinggal seorang nyai (pasangan tidak resmi) yang telah menemaninya sejak sekitar 1890. Menurut buku keluarga NL-HaCBG_1796, anak mereka yang diberi nama Hendrik Frederik Christoffel lahir pada tanggal 28 Desember 1888 di Tlogo, Salatiga, dan meninggal 8 Juli 1946 selama diinternir di Solo (Wawancara dengan J.K. Nagelvoort). Adanya *nyai* sangat umum di kalangan tentara Hindia Belanda, namun tidak diterima di Belanda.

Permohonan cutinya ditolak dengan alasan “kekurangan perwira aktif.” Christoffel, kecewa

dan merasa kehilangan kendali atas hidupnya sendiri, memutuskan untuk mengundurkan diri dari militer. Keputusan ini mengejutkan banyak pihak dan menimbulkan perdebatan di lingkungan militer, pemerintahan, dan media Belanda.

Permohonan pengunduran dirinya dari KNIL akhirnya diterima dengan berat hati dan hanya setelah hal ini dibahas di Parlemen Belanda. Sebagai penghargaan atas jasanya, pangkatnya dinaikkan menjadi mayor agar pensiunnya meningkat. Pada 2 November 1910, ia diberhentikan dengan hormat. Meski baru berusia 45 tahun, pengabdian selama 24 tahun di Hindia Belanda membuatnya berhak atas pensiun sebesar 2.000 gulden per tahun, jumlah yang cukup besar pada masa itu (Pusztai 2012, 67). Sebuah surat kabar bahkan menulis secara sinis bahwa lebih baik jika ia bertemu penciptanya pada salah satu misi terakhirnya, sehingga karier cemerlangnya akan sempurna dan tidak ternodai oleh masa pensiun.

Tidak diketahui bagaimana Christoffel menyelesaikan ‘masalah keluarga’ di Salatiga, dan apakah istrinya tahu adanya nyai serta anak di luar nikah. Tampaknya hal tersebut tidak pernah dikemukakan di Belgia. Norma-norma pada masa itu cenderung menutupi kenyataan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.

Sang Algojo menjadi Pecinta Damai

Hasrat untuk kembali ke Indonesia tidak pernah sirna. Ciri khasnya, kumis lebat yang identik dengan masa militernya, telah dicukurnya sebagai tanda bahwa ia bukan lagi sang algojo dari kolone macan. Bersama istrinya Adolphine, Christoffel melakukan perjalanan ke Kalimantan, termasuk ke daerah yang dulu pernah menjadi tempat tugasnya. Mereka menjelajahi sungai-sungai dengan perahu dan terus mengumpulkan benda budaya. Selain Kalimantan, mereka juga berkunjung ke Sulawesi dan Sumatera. Pada 1912 ia berusaha di bidang pertambangan di Tamiang, Aceh Timur (*De Nieuwe Courant* 07-06-1912). Hans juga bekerja sama dengan saudara laki-laki Doka, Jan Junior, yang, setelah selesai masa tugasnya di KNIL, bekerja di perkebunan teh. Hans dan Adolphine juga berkunjung ke Australia, Filipina, dan ke India, tepatnya ke Adyar, bagian kota Chennai di Tamil Nadu, untuk mempelajari agama Hindu. Hans dan

Adolphine percaya pada konsep karmaphala dan reinkarnasi yang merupakan dua pilar keyakinan umat Hindu.

Christoffel juga dipengaruhi aliran Teosofi yang dianut Annie Besant, seorang pendukung kemerdekaan India (Schouten 1980, 111). Menurutnya, seseorang hanya memiliki hak kalau ia sudah memenuhi kewajiban terhadap masyarakat dan negara. Semboyan tersebut sesuai dengan pandangan hidup Christoffel. Apakah masa silam sebagai tentara menghantuinya, kita tidak tahu, tetapi dia mencari ketenteraman batin di dalam ajaran Hindu.

Di dalam Mahabharata, Arjuna dilanda kebimbangan dan pergolakan batin karena semasa Perang Kurukshetra ia harus membunuh saudaranya sendiri. Namun sebagai prajurit ia harus memenuhi kewajibannya. Pembunuhan tersebut lalu dianggap sebagai berkah. Demikianlah Christoffel melihat dirinya: bukan dirinya yang bersalah, ia hanya memenuhi kewajiban sementara pertumpahan darah adalah tanggung jawab pemerintah, bukan dirinya.

Masa peralihan dari seorang algojo menjadi pecinta damai terjadi terutama berlangsung antara 1915 hingga 1916. Ketika diwawancarai oleh sebuah surat kabar, Christoffel menegaskan, “Saya telah meninggalkan kehidupan lama saya”. Dia kemudian menambahkan: “Berperang adalah tugas saya, tetapi saya tidak pernah menganggapnya sebagai pekerjaan yang mulia.” Dapat diduga bahwa ia telah beralih ke agama dan filsafat untuk menghilangkan perasaan bersalah yang menghantuinya.

Pandangan dan gaya hidup Christoffel berubah drastis. Ia menghancurkan segala yang mengingatkannya pada masa lalunya, termasuk catatan, foto, dan dokumen lainnya, membakarnya hingga habis. Sebagai tentara, ia hanya melaksanakan tugasnya, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini sejalan dengan pandangan umum pada saat itu tentang pemerintahan dan praktik kolonial, yaitu pekerjaan kotor yang harus dilakukan.

Pada 1916, Christoffel bekerja di perusahaan minyak bumi Bataafse Petroleum Maatschappij di Kalimantan. Pada 1918, ia ia terlibat dalam penambangan emas dan berlian di dekat

Martapura, berkat keahlian pertambangan yang diperolehnya dari Wilhelm Volz.

Pada 1921, Christoffel berada di Antwerpen, mengurus koleksi ratusan benda budaya berupa senjata, kain, perhiasan, serta berbagai jenis barang logam. Namun, ia kini menganggap koleksinya sebagai penghalang untuk mencari kedamaian. Meskipun Hans tetap penuh perhatian dan merawat koleksinya, ia sadar bahwa benda-benda itu mewakili kehidupan masa lalunya yang ingin dihapus dari ingatannya. Pada 1922, ia menawarkan koleksinya yang terdiri dari 1.153 benda kepada kota Antwerpen sebagai pinjaman jangka panjang. Karena tidak mau meninggalkan Indonesia, Christoffel bersama dengan istrinya menetap di Meester Cornelis (Jatinegara, Jakarta) hingga 1925, lalu pindah ke Medan hingga kira-kira 1930 (Pusztai 2012, 67).

Christoffel tetap melakukan perjalanan, dan menjadi penasihat di bidang perdagangan dan konsesi pertambangan. Hal ini dilakukannya dari kediaman barunya di Kalmthout, sebuah kampung dekat Antwerpen di dekat perbatasan Belanda. Vila mereka diberi nama 'Slamat'. Di atas tanah yang luas ia menekuni hobinya berkebun, terutama sayur mayur dan bunga. Vila itu dibelinya tahun 1934. Pada 1935 ia merayakan ulang tahun ke-70, dan banyak surat kabar di Hindia Belanda memuat artikel untuk mengenangnya. Ternyata banyak orang terkejut mengetahui ia masih hidup karena ada kabar angin bahwa dia telah terbunuh dalam pertempuran atau bahkan diracuni.

Beberapa kali Hans meminta kembali koleksinya dari Antwerpen karena akan dijual. Namun istrinya, dibantu oleh pihak museum, selalu membujuknya agar koleksinya tetap disimpan di Antwerpen. Ketika perang semakin dekat, koleksi tersebut dengan hati-hati dikemas dalam peti dan dilindungi dengan karung pasir.

Tahun-tahun Terakhir

Terpaksa Christoffel menjual rumah besarnya di Kalmthout pada 4 Agustus 1942 karena mereka tidak sanggup lagi mengurus kebun yang luas, dan juga karena sumber pendapatannya dari usahanya di Asia berkurang. Lalu Christoffel dan istrinya pindah ke sebuah apartemen di pusat kota Antwerpen. Walaupun Antwerpen menjadi sasaran

pengeboman Jerman selama perang dunia kedua, koleksi Christoffel tetap selamat. Setelah perang, pemerintah Belanda mencoba membeli koleksinya, merasa bahwa mereka memiliki hak atas benda-benda tersebut sebagai rampasan perang. Namun, upaya itu tidak berhasil.

Setelah Jerman kalah perang pada bulan Juni 1945, marsekal lapangan Bernard Montgomery berencana mengunjungi Antwerpen yang telah merdeka kembali pada tahun sebelumnya. Kota Antwerpen memutuskan untuk memberi penghargaan kepada Montgomery sebagai warga kota kehormatan, dan memberinya sebuah hadiah yang "layak untuk seorang tentara". Wali kota Camille Huysmans meminta Christoffel untuk menganugerahkan salah satu dari senjatanya kepada tamu kehormatan tersebut. Meskipun awalnya tidak senang, Christoffel akhirnya setuju setelah dibujuk oleh istrinya dengan syarat agar wali kota memilih salah satu senjatanya kecuali keris karena dianggap pusaka yang keramat. Namun, pegawai yang disuruh untuk memilih senjata sebagai hadiah Montgomery, justru mengambil sebuah keris. Setelah mengetahui hal ini lewat surat kabar maka Christoffel marah besar dan meminta sejumlah uang setinggi langit sebagai kompensasinya. Perkara ini berlangsung selama bertahun-tahun hingga akhirnya diselesaikan.

Christoffel, yang dahulu dikenal sebagai algojo tanpa ampun, kini telah berubah menjadi seorang pecinta damai yang bahkan menolak makan daging. Ketika Mahatma Gandhi dibunuh, ia sangat sedih atas kematian tokoh perdamaian tersebut dan berkebun selama seminggu. Menurut orang-orang yang mengenalnya, pasangan Christoffel selalu dipandang sebagai pribadi berwibawa dan berbudaya, hampir seperti keturunan bangsawan.

Pada 18 April 1958 Christoffel mengajukan permintaan supaya koleksinya dikembalikan kepadanya, tetapi pihak Etnografisch Museum (Museum Antropologi) menawarkan untuk menempatkan koleksinya dengan layak di museum baru yang akan segera dibangun.

Akhirnya, atas bujukan istrinya, ia setuju menjual seluruh koleksinya kepada Kota Antwerpen, dan pada 27 Juni 1958 koleksinya resmi menjadi milik kota. Pada hari penjualan itu, Doka terlalu sakit untuk hadir, dan pada 9 Mei

1960, ia meninggal. Setelah itu, Christoffel pindah ke panti manula, dan meninggal pada 4 April 1962 di usia 96 tahun. Jenazahnya dikremasi di Uccle dekat Brussel, Belgia, dan abunya disebarkan di Belanda pada 7 April 1962 dalam sebuah acara sederhana yang dihadiri oleh mantan tentara KNIL.

Simpulan

Pada 1901, Ratu Wilhelmina mencanangkan kebijaksanaan baru yang disebut *Ethische Politiek* (Politik Balas Budi) yang tiga tonggak utama: kebijakan kesejahteraan untuk penduduk pribumi di Hindia Belanda, peningkatan akses pendidikan, dan partisipasi terbatas dalam pemerintahan. Pada saat yang sama gagasan Pax Neerlandica dicetuskan oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutz untuk mendamaikan dan mempersatukan keseluruhan Hindia Belanda. Namun, dalam kenyataannya, kebijakan ini justru menimbulkan konflik dan bukannya kedamaian yang diimpikan.

Untuk mewujudkan Pax Neerlandica, Belanda merasa perlu menyingkirkan perlawanan berkepanjangan yang sangat merugikan. Hal ini merupakan upaya tidak mudah karena Belanda menghadapi lawan yang tangguh dan menguasai taktik gerilya. Pemberontakan hanya dapat diberantas dengan membentuk pasukan kontra-gerilya terlatih yaitu marsose yang dipimpin oleh perwira dengan kewenangan luas untuk bertindak dengan menafikan norma-norma etika militer yang selama ini berlaku dan menghalalkan tindakan seperti penyiksaan, eksekusi tanpa prosedur pengadilan, penyanderaan anak-anak dan perempuan, dan bahkan genosida. Dibutuhkan perwira yang mau melakukan tindakan ekstrem ini, dan Hans Christoffel menjadi pilihan tepat. Ia bukan hanya melaksanakan perintah atasannya, tetapi juga memperkenalkan metode baru untuk mematahkan perlawanan di berbagai wilayah Nusantara. Berkat kontribusinya, Belanda berhasil mewujudkan Pax Neerlandica yang diimpikan.

Referensi

Bijl, Paul. 2016. *Emerging Memory: Photographs of Colonial Atrocity in Dutch Cultural*

Remembrance. Amsterdam: Amsterdam University Press.

<https://doi.org/10.5117/9789089645906>

Croo, M. H. du. 1943. *Generaal Swart Pacificator van Atjeh*. Maastricht: Leiter-Nypels.

Dietz, D. 1885. "Krijgsverrichtingen in Toba gedurende maanden juli, augustus en september 1883." *Indisch Militair Tijdschrift* I: 413–37, 526–36; II: 625–44.

Durinx, Willy, Paul Catteeuw, and Roselyne Francken. 2019. "De collectie Hans Christoffel in het MAS Antwerpen." *Volkskunde: Tijdschrift over de cultuur van het dagelijks leven* 120 (3): 473–94.

Gent, Lambertus Franciscus van. 1923. *Nederland–Menado (1896–1921)*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Gent, Lambertus Franciscus van. 1924. *Nederland–Ambon (1896–1921)*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Groen, Petra. 2012. "Colonial Warfare and Military Ethics in the Netherlands East Indies, 1816–1941." *Journal of Genocide Research* 14 (3–4): 277–96.

<https://doi.org/10.1080/14623528.2012.719365>

Kempees, J. C. J. 1905. *De tocht van overste van Daalen door de Gajo-, Alas- en Bataklanden van 8 februari tot 23 juli 1904*. Amsterdam: J.C. Dalmeijer.

Kozok, Uli. 2010. *Utusan damai di kemelut perang: Peran zending dalam Perang Toba 1878 berdasarkan Laporan I.L. Nommensen dan penginjil RMG lain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor; École française d'Extrême-Orient. Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Unimed; Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

Krauer, Philipp. 2021. "Zwischen Geld, Gewalt und Rassismus: Neue Perspektiven auf die koloniale Schweizer Söldnernermigration nach Südostasien, 1848–1914." *Schweizerische Zeitschrift für Geschichte* 71 (2): 229–50.

Krauer, Philipp. 2024. "Hans Christoffel." *Historisches Lexikon der Schweiz*. <https://hls-dhs-dss.ch/de/articles/062212/2024-11-13/>.

- Nommensen, L. I. 1879. "Anerkennung von Seiten der Holländischen Regierung." *Berichte der Rheinischen Missionsgesellschaft*, 169–70.
- Pusztai, Gábor. 2012. "De identiteit van het vreemde: Fictie en non-fictie in het verhaal 'Kapitein Christoffel' van László Székely." *Werkwinkel* 7 (1): 61–71.
- Schouten, Marian. 1980. *Rondom de buitenzorgse troon: Indisch dagboek van C.L.M. Bijl de Vroe 1914–1919*. Haarlem: Fibula-van Dishoeck.
- Stevens, Harm. 2007. "G. C. E. van Daalen, Military Officer and Ethnological Field Agent – The Ethnological Exploration of Gayo and Alas, 1900–1905." In *Colonial Collection Revisited*, edited by Pieter ter Keurs, 115–22.
- Stevens, Harm. 2014. "Who in the Netherlands Has Not Heard of Captain Christoffel? The Peerless Career of a Swiss in Dutch Colonial Service, 1886–1910." In *De Nimègue à Java: Les soldats suisses au service de la Hollande: XVIIe–XXe siècles*, edited by Sébastien Rial, 237–43. Morges.
- Tampoebolon, Radja H. A. M. 1944. "Het sneuvelen van Si Singa Mangaradja." *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 61: 459–82.
- Taylor, J. 2011. "Aceh Histories in the KITLV Images Archive." In *Mapping the Acehnese Past*, edited by R. Michael Feener, Patrick Daly, and Anthony Reid, 199–239. KITLV Press.
- Temmen, J. H. van. 1929. *Aanhangsel van het Voorschrift voor de Uitoefening van de Politiek-Politioneele Taak van het Leger*, 69–76. Weltevreden.
- Zangger, Andreas. 2019. "Hans Christoffel: Ein Bündner Jagdhund in Indonesien." *Die Wochenzeitung* 33. Zürich, August 15, 2019.
- Zentgraaff, H. C. 1938. *Atjeh*. Batavia: Koninklijke Drukkerij "De Unie."